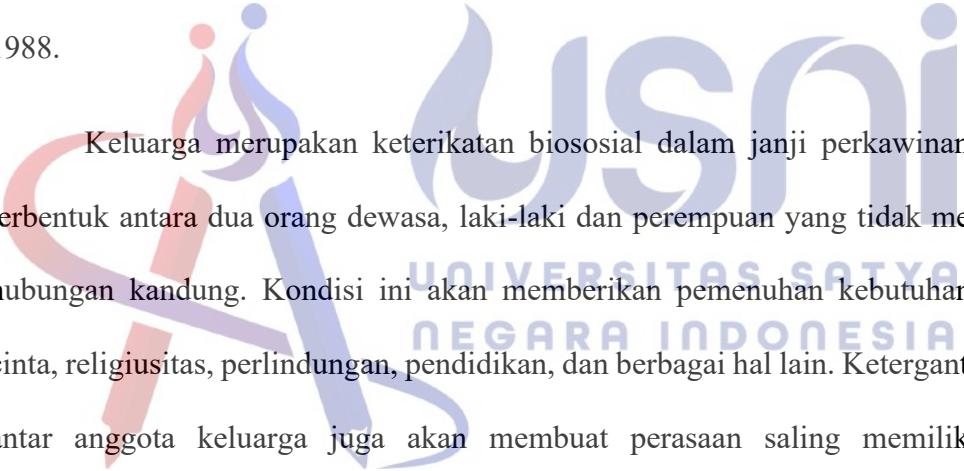


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga memiliki definisi sebagai ruang lingkup unit yang lebih kecil dari lingkup masyarakat yang didalamnya terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di dalam satu rumah dengan keadaan yang saling ketergantungan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1988.



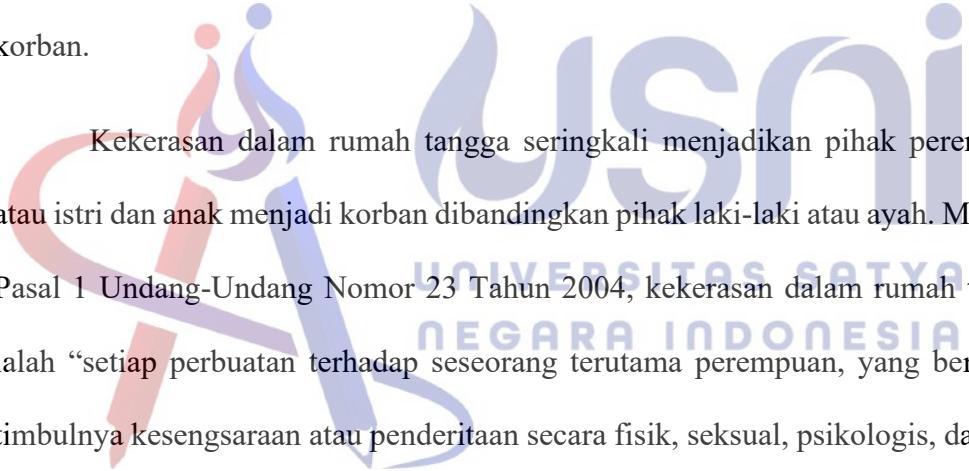
Keluarga merupakan keterikatan biososial dalam janji perkawinan yang terbentuk antara dua orang dewasa, laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan kandung. Kondisi ini akan memberikan pemenuhan kebutuhan akan cinta, religiusitas, perlindungan, pendidikan, dan berbagai hal lain. Ketergantungan antar anggota keluarga juga akan membuat perasaan saling memiliki dan membutuhkan, itulah mengapa kemudian keluarga mempunyai arti penting bagi banyak orang. (Saefudin, 2019: 3)

Lumrahnya suatu keluarga memiliki perhatian dan aturan terperinci seperti hubungan suami-istri, hubungan terhadap orang tua pada anak, hak dan kewajiban kepala keluarga dll guna menjadi tolak ukur agar terciptanya keluarga yang rukun serta harmonis.

Namun seringkali beberapa keluarga sulit untuk menerapkan hal-hal tersebut sehingga menjadi pemicu terjadinya konflik dan perselisihan dari yang

ringan sampai sulit untuk diselesaikan dengan baik sehingga mengakibatkan terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih dianggap sebagai urusan yang tabu dan seringkali dianggap sebagai hal yang tidak serius. Sehingga pihak lain diluar rumah tangga dianggap tidak perlu ikut campur jika kekerasan ini terjadi. Padahal seharusnya fenomena ini perlu memperoleh perhatian lebih khusus dan serius lagi karna tidak jarang kekerasan ini berdampak pada kesehatan mental, mengakibatkan cedera fisik dan tidak jarang juga mengakibatkan kematian pada korban.



Kekerasan dalam rumah tangga seringkali menjadikan pihak perempuan atau istri dan anak menjadi korban dibandingkan pihak laki-laki atau ayah. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, kekerasan dalam rumah tangga ialah “setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.”

Walaupun tidak selalu perempuan/istri dan ada beberapa kasus laki-laki yang malah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Namun kekerasan dalam rumah tangga yang menjadikan laki-laki atau ayah sebagai korban secara *general* lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kasus kekerasan rumah tangga yang menjadikan perempuan atau istri sebagai korban.

Berdasarkan data CATAHU 2024, jumlah kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBGtP) tercatat mencapai 330.097 kasus, mengalami peningkatan sebesar 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, kasus yang telah sampai pada tahap putusan pengadilan mencapai 291.213, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah laporan (38.788 kasus) maupun penuntutan (96 kasus). Jika dilihat dari ranah kejadian, kekerasan paling banyak terjadi di ranah personal (309.516 kasus), disusul oleh ranah publik (12.004 kasus), dan ranah negara (209 kasus). Dalam ranah personal, bentuk kekerasan yang paling dominan dilaporkan adalah Kekerasan terhadap Istri (KTI), tren yang konsisten sejak laporan CATAHU pertama pada tahun 2001. Pada tahun 2024, Komnas Perempuan mencatat 672 pengaduan kasus KTI, menjadikannya sebagai bentuk kekerasan berbasis gender yang paling sering dilaporkan. Secara umum, kasus kekerasan di ranah personal pada tahun ini mengalami kenaikan sebesar 3,4% dibandingkan tahun 2023.

Data dari mitra CATAHU 2024 pun menunjukkan kecenderungan serupa, dengan KTI sebagai bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi, yaitu sebanyak 5.950 kasus. Secara keseluruhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)—yang mencakup KTI, Kekerasan Terhadap Anak Perempuan (KTAP), dan relasi personal lainnya—menyumbang sekitar 83,70% dari total laporan kekerasan di ranah personal. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) masih menghadapi tantangan serius. Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anggota keluarga justru kerap menjadi lokasi terjadinya

kekerasan, terutama terhadap istri dan anak perempuan. Tingginya angka KTI juga merefleksikan masih lebarnya kesenjangan relasi kuasa antara suami dan istri dalam struktur keluarga. (Sumber : <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan> diakses pada 11 July 2025 pukul 11.30)

Lalu berdasarkan data yang disampaikan oleh Kepala Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Bekasi, Fahrul Fauzi, tercatat terdapat 135 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak selama tahun 2024. Dari jumlah tersebut, 46 kasus merupakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), diikuti oleh pelecehan seksual sebanyak 38 kasus, serta kekerasan fisik sebanyak 26 kasus, sedangkan sisanya adalah berbagai bentuk kekerasan lain dengan angka rata-rata di bawah 25 kasus. Fahrul menegaskan bahwa dominan kasus yang terjadi adalah KDRT terhadap perempuan dan anak. (Sumber : <https://wartakota.tribunnews.com/2024/12/10/angka-kdrt-di-kabupaten-bekasi-tinggi-sepanjang-2024-penyebabnya-judol-hingga-nikah-dini> diakses pada 24 Agustus 2025 pukul 16.30)

Seiring berkembangnya zaman, banyak perempuan yang melakukan perjuangan, memperjuangkan konsep equality (kesetaraan). Sehingga fenomena-fenomena mengenai ketidakadilan gender, kekerasan terhadap perempuan sampai kekerasan dalam rumah tangga tersebar dengan sangat mudah melalui media massa. Dan tidak sedikit juga menggerakkan banyak massa untuk melawan fenomena-

fenomena tersebut baik secara langsung sampai pergerakan dalam jaringan melalui media sosial.

Karna semakin maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga, fenomena ini menjadi salah satu isu yang ramai diperbincangkan sehingga menarik banyak khalayak yang ingin menyebarkan fenomena kekerasan dalam rumah tangga yang khususnya kasus KDRT yang dimana perempuan menjadi korban ini dalam segala jenis media komunikasi massa seperti berita di televisi, radio dll. Bahkan fenomena ini juga menarik banyak khalayak kreatif yang mengangkat isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi sebuah Film.

Dengan majunya teknologi dan cara-cara dalam berkomunikasi menjadikan para komunikator semakin mudah dalam menyampaikan pesan. Beragam media komunikasi secara visual atau audio-visual juga semakin berkembang ditengah masyarakat saat ini. Maka dari itu dengan adanya perkembangan dalam cara-cara berkomunikasi tersebut inovasi dalam media komunikasi melahirkan jenis-jenis media komunikasi baru setiap tahunnya, ditandai dengan munculnya jenis media komunikasi massa baru yaitu Film yang dinilai sangat bermanfaat dan memiliki pengaruh yang cepat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

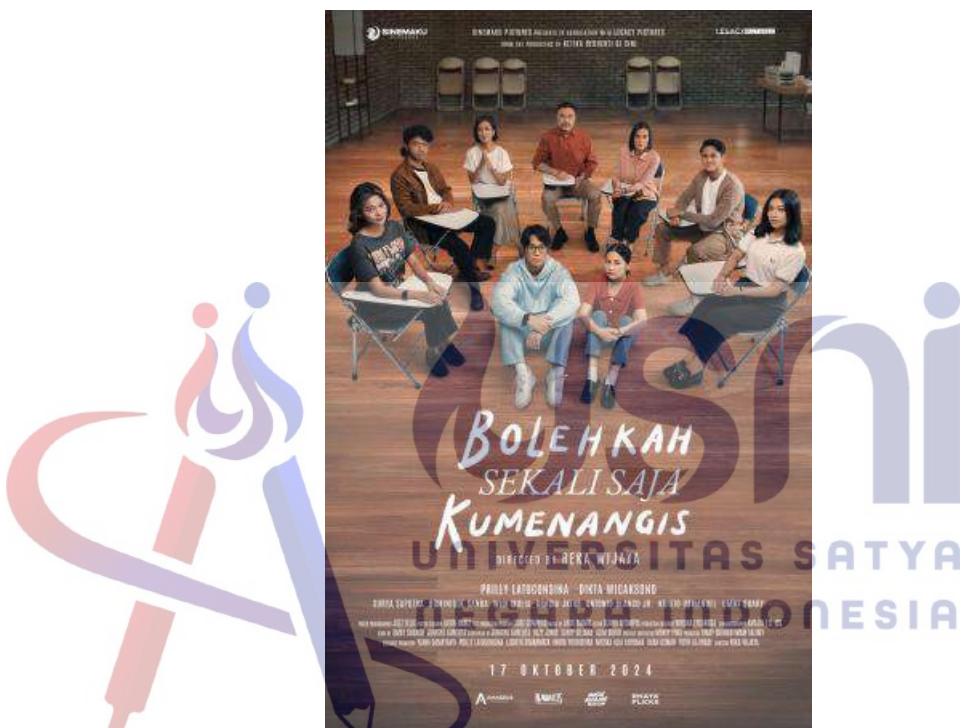
Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita yang juga biasa disebut movie atau video. Ada banyak sekali keistimewaan media film, beberapa diantaranya adalah film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung, film dapat

berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau, film dapat dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan. (Javandalasta, 2011:1)

Film sebagai media komunikasi, memiliki sifat audio-visual yang memungkinkannya menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Kemampuan ini menjadikan film sebagai media komunikasi massa yang kuat, media yang mampu menceritakan beragam cerita dalam waktu singkat kepada penonton. Dengan daya tarik audio-visualnya, film memberikan pengalaman kepada penonton seakan-akan mereka dapat menembus ruang dan waktu, memperlihatkan potongan kehidupan, dan bahkan memiliki potensi untuk memengaruhi khalayak. (Baran, 2012: 231)

Salah satu film yang mengangkat isu mengenai kekerasan dalam rumah tangga yang menjadikan perempuan sebagai korban salah satunya adalah film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”. Film karya rumah produksi “Sinemaku Pictures” ini resmi tayang diseluruh bioskop di Indonesia pada tanggal 17 Oktober 2024. Pada saat peluncurannya di bioskop film ini juga mendapat sambutan hangat dari masyarakat Indonesia sehingga meraih 1 Juta lebih penonton selama masa penayangannya. Tidak sampai disitu, karna permintaan dari banyak penikmat film pada pada tanggal 27 Februari 2025 lalu film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” ini resmi tersedia di layanan aplikasi *streaming* Netflix, dimana dapat memudahkan masyarakat untuk menikmati film ini hanya dengan cara berlangganan aplikasi tersebut.

Film yang disutradarai oleh sutradara Reka Wijaya Kusuma ini dibintangi oleh beberapa aktris dan aktor seperti Prilly Latuconsina sebagai Tari, Pradikta Wicaksono sebagai Baskara, Surya Saputra sebagai Pras, Dominique Sanda sebagai Devi, Haviza Devi Anjani sebagai Bunga dan beberapa aktor dan aktris lainnya.



Gambar 1. 1 Poster Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis

Film berdurasi 1 jam 40 menit ini mengisahkan tentang seorang wanita bernama Tari (diperankan oleh Prilly Latuconsina) yang memiliki nasib menjadi anak dari keluarga dengan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sedari kecil. Sejak kecil Tari kerap melihat pertengkaran ayah dan ibunya, pertengkaran yang didominasi dengan nada suara yang tinggi dan perlakuan kasar ayah kepada ibunya baik kasar secara fisik atau verbal.

Adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam keluarga Tari semakin lama semakin memberikan dampak negatif terhadap seisi keluarga, dari

mulai Bunga (diperankan oleh Haviza Devi Anjani) kaka perempuan Tari yang memilih untuk pergi meninggalkan rumah untuk menghindar dari perbuatan ayahnya sang pelaku KDRT, ibu mereka Devi (diperankan oleh Dominique Sanda) yang memiliki trauma serta Tari yang ikut memiliki trauma dari perilaku kekerasan baik kekerasan secara fisik dan psikis ayahnya sehingga Tari tumbuh menjadi pribadi yang susah mengekspresikan apapun dan cenderung memendam perasaan apapun sendirian, sampai akhirnya menjadi orang yang kesulitan menolak permintaan orang lain yang seringkali jadi menyusahkan dirinya sendiri.

Berbagai macam upaya yang Tari dan Bunga lakukan untuk menghentikan atau meminimalisir dampak negatif dari adanya kekerasan dari ayahnya tersebut. Mulai dari Bunga yang mendaftarkan Tari ke grup diskusi bersama Mba Nina (diperankan oleh Widi Mulia) seorang konselor kesehatan mental yang bernama "Support Group" agar Tari memiliki wadah untuk mengekspresikan diri dan memiliki keleluasaan untuk menceritakan keresahannya dan mendapatkan dukungan dari anggota "Support Group" lainnya mengingat Bunga yang telah pergi jauh dari rumah.



Gambar 1. 2 Suasana Grup Diskusi "Support Group"

Upaya Tari yang setiap hari membujuk ibunya Devi untuk pergi dari rumah meninggalkan ayahnya Pras juga sulit karna dalam realita yang ada pun memang lebih banyak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang memilih untuk mempertahankan rumah tangganya karna berfikir bahwa pelaku KDRT tersebut akan berubah, dalam kisah ini Devi digambarkan persis seperti itu awalnya. Ia terus berpikir bahwa suaminya Pras (diperankan oleh Surya Saputra) akan berubah.

Sampai akhirnya Devi mau menuruti permintaan Tari untuk pergi meninggalkan rumah dan meninggalkan Pras dengan bantuan teman kantor dan teman sesama anggota "Support Group"nya yaitu Baskara (diperankan oleh Dikta Wicaksono). Tidak lama mereka pergi, beberapa hari kemudian Pras menemukan mereka. Lagi-lagi karna Devi yang diiming-imingi bahwa Pras akan berubah, tidak akan melakukan kekerasan lagi terhadap mereka jika mereka kembali. Devi terlena tanpa persetujuan Tari dan akhirnya mereka kembali kerumah.

Setelah mereka kembali ternyata Pras mengingkari semua kata-katanya dan kembali melakukan kekerasan ke keluarganya sampai pada puncaknya Pras berani

menampar Tari karna dinilai membangkang. Devi yang melihat itu menyesali perbuatannya yang sudah terlena oleh janji suaminya bahwa ia akan berubah sampai harus melihat anaknya Tari ikut terseret dalam kekerasan tersebut. Akhirnya Devi memutuskan untuk meninggalkan dan berpisah dengan Pras.

Film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” ini menarik perhatian penulis karena secara emosional berhasil menggambarkan bagaimana realitas kekerasan dalam rumah tangga dari sudut pandang seorang anak. Film ini tidak hanya menampilkan kekerasan secara eksplisit, tetapi juga menyuguhkan bagaimana trauma yang tersembunyi dan diam-diam tumbuh dalam diri seorang anak perempuan yang menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Dengan menyajikan cerita yang menyentuh, penuh emosi, dan dekat dengan realita sosial yang ada di masyarakat membuat film ini relevan untuk diteliti lebih dalam, khususnya dalam konteks media film sebagai alat pembentuk realitas. Selain itu penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana kekerasan dalam rumah tangga dalam film ini yang tidak hanya hadir sebagai tindakan fisik, tetapi juga dibungkus oleh struktur sosial, budaya patriarki, serta cara berpikir individu yang sudah terbentuk sejak kecil.

Melalui penelitian ini, penulis ingin memberikan gambaran yang lebih kritis tentang bagaimana film sebagai media berperan dalam membentuk atau bahkan menantang realitas sosial yang ada di masyarakat, khususnya mengenai isu kekerasan dalam rumah tangga dan relasi kuasa dalam keluarga.

Dengan menggunakan pendekatan teori sudut pandang feminis yang dikembangkan oleh nancy hartsock, analisis semiotika john fiske, serta paradigma kritis, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana kekerasan dalam rumah tangga direpresentasikan dalam film “*Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*”.

Penulis memfokuskan penelitian ini untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk kekerasan baik fisik, verbal, maupun psikologis diperlihatkan melalui adegan, dialog, serta narasi yang membangun jalan cerita pada film ini. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menyorot bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan tergambar dalam kehidupan rumah tangga yang diperankan para pemeran pada film ini, serta bagaimana dominasi laki-laki seringkali dianggap wajar dalam struktur sosial patriarki yang pada dasarnya juga banyak dalam realita masyarakat.

Lalu selain ingin menelaah bagaimana cara pandang para pemeran terhadap kekerasan dalam rumah tangga yang terbentuk melalui proses sosial dan pengalaman yang mereka alami sejak kecil, bagaimana cara pandang itu bisa berubah seiring perkembangan karakter dan alur cerita, dalam penelitian ini juga penulis ingin membahas bagaimana pengalaman kekerasan di masa kecil membentuk identitas dan pemahaman diri Tari sang pemeran utama pada saat ia dewasa. Dengan kata lain, film ini bukan hanya menampilkan kekerasan sebagai peristiwa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kekerasan itu membentuk realitas sosial pemeran-pemerannya secara mendalam dan berkelanjutan.

Dengan uraian latar belakang penelitian diatas maka dari itu penulis memilih judul **“Representasi Elemen Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis (Analisis Semiotika John Fiske)”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis sampaikan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kekerasan dalam rumah tangga direpresentasikan dalam film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dengan penelitian ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kekerasan dalam rumah tangga ditampilkan dalam film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi media. Serta dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana media, terutama film, dapat merepresentasikan isu-isu sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran gender dan relasi kuasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi kepada masyarakat, khususnya penikmat film, agar lebih peka terhadap

isu kekerasan dalam rumah tangga yang seringkali tersembunyi pada kehidupan sehari-hari.

Selain itu penulis berharap hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pembuat film untuk lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan sosial melalui karya-karyanya, serta bagi masyarakat khususnya pemerhati isu perempuan dan anak untuk mengangkat topik ini dalam diskusi publik.

